

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan memiliki kajian yang serupa dengan penelitian ini. Selanjutnya, diikuti dengan teori-teori untuk menjadi kerangka teoritis dan pedoman dalam membuat penelitian. Lalu akan dijabarkan keaslian penelitian untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian yang diteliti.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Sastra

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sastra merupakan suatu alat yang digunakan sebagai petunjuk, pedoman, wasiat tentang kehidupan. Dengan demikian, sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana, alat, atau sumber belajar khususnya belajar tentang kehidupan. Teeuw (1984:20) menyebutkan bahwa sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu kata *sas* yang berupa kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Dan akhiran *-tra* yang artinya alat atau sarana. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk/pedoman, buku instruksi atau buku pengajaran.

Sastra bisa dipandang sebagai suatu bentuk gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal ini dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma norma dan adat istiadat zaman itu dan sastrawan merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Wellek dan Warren (1989: 299) mengatakan bahwa sastra merupakan karya yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan bagian dari sosial. Teeuw (1983: 13) mengemukakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi (tidak nyata) yang bersifat imajinatif (khayalan)” atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”. Meskipun sebagai karya fiksi yang imajinatif, tetapi di dalam karya sastra terdapat pengetahuan yang sistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya (Wellek dan Warren, 1990). Sastra adalah karya seni artistik ciptaan manusia yang mengandalkan bahasa sebagai mediumnya, memanfaatkan pengalaman sensorik-motorik yang digubah dalam bentuk rekaan atau fiksi, serta berisi pengetahuan yang dapat memperkaya intelektual, batin, sosial, dan moralitas.

2.1.2 Sosiologi Sastra

(Wellek dan Warren, 1990) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Wiyatmi, 2013: 38).

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat,

tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2003: 2).

Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 25) mengemukakan bahwa sosiologi sastrawan adalah salah satu dari tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra. Sosiologi sastrawan adalah kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada sastrawan sebagai pembuat suatu karya sastra. Dalam sosiologi sastrawan, sastrawan sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan oleh sastrawan. Nam (2009: 8) dalam penelitiannya terhadap cerpen cerpen Hyun Jin-Geon, seperti *Gohyang*, *Bincheo*, ditemukan bahwa kedua cerpen tersebut telah memadukan antara imajinasi dengan realitas. Artinya, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi sastrawan membutuhkan data dan sejumlah hal yang berhubungan dengan sastrawan.

Seorang sastrawan sebagai satu individu tidak dapat hidup sebagai makhluk yang sepenuhnya mandiri dari masyarakat. Dalam pemikiran kreatif seorang sastrawan yang hidup dengan pengaruh dari lingkungan, pengalaman mereka dan pandangan mereka terhadap dunia memiliki peran penting dalam menulis sebuah karya sastra. Oleh karena itu, sastrawan dan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi dan juga saling mengganggu. Ketika kesadaran sastrawan sebagai satu

individu berkembang secara sosial yang terutama terungkap dalam kesadaran hidup manusia dan sadar akan solidaritas, maka sastrawan tersebut akan memiliki kesadaran secara sosial.

Wellek dan Warren lalu mengemukakan bahwa hal-hal dibawah ini termasuk dalam kajian sosiologi sastrawan:

1. Status sosial

Status sosial juga disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status mungkin sering disamakan dengan status sosial, namun ada sedikit perbedaan diantara keduanya.

2. Ideologi sosial sastrawan

Ideologi artinya adalah himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tertentu atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia yaitu menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Dalam sosiologi sastrawan, ideologi sosial yang dianut seorang sastrawan akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

3. Latar belakang sosial budaya sastrawan

Latar belakang sosial budaya sastrawan adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana sastrawan dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, sastrawan akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya. Hubungan antara sastrawan, latar belakang sosial budaya, dan karya sastra yang ditulisnya misalnya tampak pada karya-karya Hyun Jin-Geon, seperti Gohyang dan *Unsu Joheun Nal*. Hyun Jin-Geon, sebagai sastrawan yang berasal dari masyarakat dan budaya Joseon, mengekspresikan dengan gaya Joseonnya dalam karya sastranya.

2.1.3 Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, representasi berarti perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Representasi juga dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan keadaan yang bisa mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki pesan.

Dibahas dalam bab tiga di buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, ada tiga makna dari kata ‘to represent’, yaitu:

1. *To stand in for*. Contoh definisi ini adalah saat bendera suatu negara yang dikibarkan dalam suatu acara olahraga, maka bendera tersebut menandakan atau mempresentasikan keberadaan negara tersebut dalam acara.

2. *To speak or act on behalf of*. Contohnya adalah Paus menjadi orang yang mewakili dan bertindak atas nama umat Katolik.

3. *To re-present*. Dalam arti definisi ini, contohnya adalah ketika tulisan sejarah atau biografi dapat disampaikan kembali sehingga dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu. (Judy, Tim, dalam Achmad: 2019)

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih.

Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu. Menurut Hall sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, disebutkan bahwa representasi adalah hal sebagai berikut:

“Representation connects meaning and language to culture. . . . Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”

Terjemahan bebas:

”Representasi menghubungkan makna dan bahasa untuk berbudaya... Representasi adalah bagian proses dari mana maknanya berasal dan pertukaran antara banyak budaya.”

Representasi adalah sebuah produksi konsep pesan dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan obyek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam obyek, orang, maupun peristiwa fiksi (Stuart Hall 1997:15). Representasi dapat dikatakan sebagaimana kita menggunakan bahasa dalam menggunakan atau menyampaikan sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain.

Representasi menurut Pilang (2003) dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau simbol. Sedangkan menurut Juliastuti (2000:6), representasi adalah

sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata bunyi, citra, atau kombinasinya.

Stuart Hall, pada bukunya menjelaskan ada tiga macam pendekatan untuk melihat bagaimana suatu pesan dapat tersampaikan. Tiga pendekatan tersebut adalah:

- a. Pendekatan Reflektif (*Reflective Approach*), memandang makna yang dipahami dan makna tersebut dapat digunakan untuk mengelaborasi seseorang, ide – ide, ataupun kejadian yang terjadi pada kehidupan nyata. Pandangan ini dikenal juga sebagai sebuah cermin yang merefleksikan makna dari segalanya dari pantulan yang sederhana. Jadi, maksud dari pendekatan ini adalah bahasa bekerja sebagai refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normative
- b. Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*) yang artinya tentang bagaimana bahasa dan fenomenanya dapat digunakan untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan tersendiri atas apa yang tersirat. Intentional tidak merefleksikan, tetapi berdiri diatas pemaknaannya.
- c. Pendekatan Konstruksional (*Constructionist Approach*) yang menganggap bahwa makna terkonstruksi dalam bahasa dan lewat bahasa. Makna tidak hanya didapat dari intensi sastrawan namun juga didapatkan melalui sistem representasi (Hall, 1997:13).

Menurut Stuart Hall, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Berpikir menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap

konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Tetapi dalam proses pemaknaan tersebut bergantung pada pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

2.1.4 Kemiskinan

Kemiskinan adalah salah satu topik karya sastra yang ada kaitannya dengan masalah struktural masyarakat. Ini menjadi topik penting setelah penelitian terhadap kehidupan sosial masyarakat ditetapkan sebagai salah satu prinsip utama sastra. Sebelumnya, kemiskinan hanyalah sebuah masalah individu atau ‘nasib suatu kelas sosial’, dan tidak diakui sebagai aspek struktur sosial yang menyimpang (Lee, 2007:1). Oleh karena itu, sebelum era modern dalam karya sastra, kemiskinan rakyat jelata tidak bisa menjadi suatu masalah karya sastra.

Bahkan dalam kehidupan orang kelas atas, itu hanya dianggap sebagai fenomena yang dialami dalam kehidupan, sama halnya seperti, ketidakmampuan, yang justru dianggap sebagai suatu akibat dari pemborosan. Namun, masuk ke era modern, kesadaran masyarakat akan keadaan naik dibarengi dengan pendapat bahwa kemiskinan pada satu kelas sosial muncul akibat ada ketidakadilan pada kepemilikan harta. Sejak itu, kemiskinan mulai diangkat sebagai salah satu masalah yang ada pada

struktur sosial(Lee, 2007:1).

Dalam masyarakat modern, kehidupan yang diharapkan terletak pada mengatasi semua kemiskinan dan hidup bersama secara seimbang, sehingga visi sastrawan untuk dunia baru yang lebih baik dapat dihadirkan melalui masalah kemiskinan dalam karya sastra. Meskipun tidak secara langsung berkontribusi untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya, setidaknya itu dapat menghadirkan visi tertentu sebagai kesadaran yang memimpikan masyarakat sosial seperti apa yang diharapkan. Juga, karena ini adalah masalah pandangan terhadap kehidupan yang paling konkret, eksplorasi topik pada cerpen tentang kemiskinan hanya mungkin bisa dilakukan oleh penulis yang tajam terhadap kenyataan. Dalam konteks ini, masalah kemiskinan dalam sastra Korea menjadi peran penting dalam cerpen yang dimulai dengan gaya realisme di tahun 1920-an.

Sulit untuk menganggap ini adalah adalah suatu fenomena yang terjadi secara spontan. Para sastrawan pada saat itu, terpengaruh oleh adanya gaya penulisan realisme dari Barat terlebih dahulu, baru berani mengekspresikan apa yang ada di otak mereka terhadap keterpurukan yang terjadi pada saat itu. Cerpen-cerpen era modern memiliki ciri pada ceritanya yaitu pengejaran masalah-masalah khusus dalam kehidupan bernegara. Masalah kemiskinan menjadi perhatian utama adalah hasil dari keinginan batin penulis itu sendiri.

Sastrawan Korea sebelum masa kemerdekaan tidak punya pilihan selain mengangkat situasi penjajahan sebagai salah satu poin utama dalam sastra mereka. Di era ini, fakta bahwa sastra mengangkat hal-hal tersebut sebagai masalah dapat dikatakan sebagai cerminan langsung terhadap situasi sosial penjajahan. Maka dari itu, merupakan fenomena yang sangat wajar jika cerpen-cerpen Korea tahun 1920-an

menaruh perhatian pada masalah kemiskinan.

Pada tahun 1920-an, masalah kemiskinan diangkat sebagai cerpen oleh penulis dari kelompok seperti Kim Dong-In, Hyun Jin-Geon, Na Do-Hyang, Park Young-Eui, dan Choi Hak-Song. Mereka menganggap kemiskinan sebagai kondisi sosial masyarakat terkait dengan kehidupan di zaman penjajahan.

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut.

- 1) Gambaran materi yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.
- 2) Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus pengusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan.

- 3) Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin. Penyebab kemiskinan dapat diketahui dari beberapa faktor.

2.1.5 Alur Afektif

Cerita pendek sebagai suatu karya sastra tentu memiliki unsur-unsurnya termasuk unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik yang paling menonjol dalam cerita ini ada adalah alurnya. Alur sendiri dibutuhkan untuk membuat atau membangun sebuah cerita, baik dalam novel, maupun cerpen. Alur merupakan rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara kronologis atau sederhananya, alur adalah rangkaian cerita dari awal sampai akhir. Dalam rangkaian cerita tersebut disusun seolah-olah kisah yang diceritakan benar-benar hidup atau nyata. Cerita bisa dikatakan menarik apabila pembuat cerita mampu membawa pembaca untuk mengikuti alurnya. Sudjiman (1986:4) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui melalui rumitan ke arah klimaks dan anti klimaks. Alur menurut Forster (1970:87) merupakan rentetan peristiwa yang menekankan pada hubungan akibat.

Friedman (dalam Nugriyantoro, 2005:222), membagi jenis alur kedalam tiga golongan besar, yaitu alur peruntungan (*plot of fortune*), alur tokoh (*plot of character*), alur pemikiran (*plot of thought*). Alur yang pertama, alur peruntungan (*plot of fortune*) berhubungan dengan tokoh utama cerita pada sebuah fiksi. Alur

peruntungan terdiri atas alur gerak, alur sedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sentimental, dan alur kekaguman. Alur yang kedua, alur tokoh, menunjukkan pada adanya sifat pementingan tokoh, ada tokoh yang menjadi perhatian. Alur tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh dari pada kejadian-kejadian peristiwa yang ada. Alur penokohan dibedakan menjadi empat yaitu: alur pendewasaan (*maturity plot*), alur pembentukan (*reform plot*), alur pengujian (*testing plot*), alur kemunduran (*degeneration plot*). Alur yang ketiga yaitu alur pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, dan lain-lain yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Friedman membedakan alur pemikiran kedalam, alur pendidikan (*education plot*), alur pembukaan rahasia (*revelation plot*), alur afektif (*affective plot*), dan alur kekecewaan (*disillusionment*).

Secara khusus, dalam alur afektif, terkait dengan cerpen Gohyang karya Hyun Jin-Geon. Karya ini membahas tentang emosi dan sikap tokoh utama berubah karena beberapa situasi. Alur ini berfokus pada rasa simpatik dari tokoh utama terhadap ketidak beruntungan atau kesialan yang merupakan kesalahan masing-masing. Alur ini sangat berkaitan dengan cerita pendek karya Hyun Jin-Geon ini di mana karakter “aku” yang awalnya merasa tidak nyaman dengan karakter “dia”, perlahan menjadi simpati setelah mendengar cerita “dia” tentang kampung halamannya.

2.1.6 Sastra di Korea tahun 1920-an

2.1.6.1 Karakteristik Sastra di Korea tahun 1920-an

Karakteristik sastra Korea pada tahun 1920-an dapat dirangkum dengan tiga hal ini. Adanya kesadaran akan prinsip sastra, kesadaran atas individu dalam suatu masyarakat, dan adanya politik budaya. Sastrawan pada zaman ini mulai menyadari

bahwa sastra memiliki prinsipnya sendiri. Adanya kesadaran akan hal ini membuat akhirnya era modern pada karya sastra Korea dimulai. Juga, zaman ini adalah zaman di mana para penulis mulai menyadari hubungan antara dirinya dengan kenyataan yang di mana dia termasuk dalamnya. Para penulis, terutama, mulai menggambarkan keadaan diri mereka yang mulai lepas dari bentuk sastra sebelum modern. Dalam proses ini aliran romantisme realisme naturalisme mulai masuk dari Barat sebagai suatu aliran karya sastra.

Mereka mulai menyadari bahwa penjajahan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dan mulai mencari cara untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Pembentukan KAPF adalah salah satu cara penting tersebut. KAPF adalah *Joseon peuroletaria yesulga dongmeng* (조선 프롤레타리아 예술가 동맹) atau *Korea Artista Proleta Federacio*. Organisasi ini juga biasa disebut dengan KAPF atau *kapeu* (카프) dalam bahasa Korea. Sastrawan yang terafiliasi dengan KAPF menganggap setelah adanya kesadaran revolusi sosialisme adalah cara untuk bisa bangkit dari penjajahan Jepang. Mengutamakan pada perjuangan hidup buruh dan petani, mereka juga menganggap bahwa sastra adalah alat untuk menuju revolusi sosialisme (Lee, dkk, 1991:87). Didirikan pada tahun 1925, KAPF memulai gerakan sastra sosialis ini selama sepuluh tahun sebelum dibubarkan pada tahun 1935.

Sebelum mereka memperkenalkan sastra sosialis, ada *Singyeonghyangpha* (신경향파) yang mirip dengan sastra realisme namun lebih ke arah sosialisme. Yang membedakan adalah penulis-penulis dalam literatur ini menunjukkan kecenderungan sosialis dan menggambarkan kehidupan ekstrem masyarakat yang menderita dalam realitas penjajahan seperti pembunuhan. Beberapa penulis di antaranya tidak hanya menggambarkan penderitaan rakyat, tetapi juga mulai menceritakan tentang

penyangkalan terhadap kenyataan.

Penulis terkenalnya adalah Choi Seo-hae. Dalam karyanya yang terkenal, *Hongyeom* (흥염), kemarahan tokoh utama terhadap kenyataan menyakitkan diekspresikan dengan cara ekstrem seperti pembakaran dan pembunuhan. Berbeda dengan itu, para penulis KAPF berpendapat bahwa buruh dan tani harus menjadi pusat transformasi sosial untuk mengatasi realitas penjajahan dan kontradiksi kapitalis. Oleh karena itu, mereka kebanyakan menulis karya yang menggambarkan perselisihan perburuhan dan perselisihan sewa.

Sementara karya sastra dengan realisme memiliki ciri sastra yang memberikan kritikan terhadap masyarakat. Betapapun negatifnya, karya sastra tersebut didasarkan pada penggambaran realitas sebagaimana adanya yang terjadi. Aliran ini adalah suatu persepsi objektif tentang realitas. Jika sastra romantisme berbicara tentang kerinduan akan masa depan dan dunia imajinasi, maka sastra realisme memandang realitas secara objektif dan ilmiah. Realisme juga berfokus pada masalah sosial yang jelas memahami kontradiksi struktural masyarakat dan mencoba menyelesaikan masalah manusia melalui karya sastra tersebut.

Karakteristik sastra Korea pada tahun 1920-an bisa disimpulkan dengan ‘kesadaran akan individu’, ‘kesadaran akan individu dalam masyarakat’, dan ‘kombinasi sastra dan politik. Pada tahun 1920-an, penulis menyadari bahwa sastra memiliki otonomi tersendiri. Dengan alasan itulah, sastra modern mulai terkenal. Ini juga merupakan periode di mana penulis sudah membuka mata mereka terhadap kenyataan mereka dan diri mereka sendiri. Penulis ingin menggambarkan individu modern yang bebas dari perbudakan. Dalam prosesnya, berbagai aliran sastra Barat, seperti romantisme, realisme, dan naturalisme, mulai diperkenalkan.

2.1.6.2 Penulis dan Karya Terkenal

Kim Dong-in dan Hyun Jin-Geon adalah salah satu penulis terkenal dari tahun 1920-an. Kim Dong-in adalah seorang penulis yang menampilkan cerita pendek khas Korea. Ia menilai penyelesaian suatu karya lebih penting daripada realitas yang tercermin dalam karya. Selain itu, ia mencoba menggambarkan secara nyata bagaimana manusia berubah karena lingkungan sekitarnya. Contoh perwakilannya adalah *Gamja* dan *Baettaragi* (배따라기). Secara khusus, *Gamja* menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang hancur karena kemiskinan dan nafsu. Pemeran utama dari karya ini dijual demi uang dan menikah harus menjalani kehidupan yang menyedihkan dengan menjual dirinya kepada pria lain karena suaminya yang malas. Namun, dia secara bertahap mulai menjadi rusak dalam kenyataan buruk dan akhirnya menemui akhir yang menyedihkan. Novel yang dinilai sebagai karya naturalisme ini menggambarkan kehidupan tokoh-tokoh yang bertindak untuk mengejar uang dan ditulis dari sudut pandang yang dingin.

Hyun Jin-Geon juga adalah seorang sastrawan yang berkarya sesuai fakta yang terjadi di zaman tersebut. Contoh terkenalnya termasuk *Gohyang*, *Unsu joheun Nal*, *Sul Kwonhaneun Sai*. Diantaranya, *Unsu joheun Nal* adalah karya yang cenderung memiliki gaya realisme, menggambarkan karakter Kim Cheomji Unsu Joheun Nal menceritakan tentang kehidupan Kim Cheomji yang sangat miskin. Sehari-harinya ia hanya bekerja sebagai penarik *Illyeokkeo*(인력거) atau becak. Ia memiliki istri yang sedang sakit selama sebulan dan seorang anak yang masih sangat kecil. Kemiskinan menyebabkan ia tidak dapat membelikan obat maupun memanggil dokter untuk menyembuhkan istrinya yang sedang sakit parah. Pada suatu hari ketika ia akan pergi

bekerja, istrinya melarangnya dan memintanya untuk tetap tinggal bersamanya di rumah, namun ia mengabaikan permintaan istrinya. Selama sepuluh hari terakhir ia tidak mendapatkan penumpang, hari itu keberuntungan seakan berpihak padanya karena tak henti-hentinya ia mendapat penumpang. Ia ingat istrinya ingin sekali memakan *Seollongtang* (설렁탕) atau Sup jeroan dan tulang sapi dengan uang yang dihasilkannya sepanjang hari itu ia akhirnya bisa membelikan istrinya makanan yang diinginkannya. Akan tetapi, di tengah keberuntungannya, ia tiba-tiba merasa gelisah karena tidak biasanya ia seberuntung itu, namun ia terus melanjutkan pekerjaannya. Rasa gelisahnya semakin bertambah

2.1.7 Cerita Pendek Gohyang karya Hyun Jin-Geon

Gohyang, cerpen karya Hyeon Jin-Geon merupakan cerpen beraliran realisme yang diterbitkan pada tahun 1926. Cerpen ini adalah salah satu cerpen terkenal Korea representasi tahun 1920-an karya Hyun Jin-Geon yang bercerita tentang kehidupan seseorang yang merindukan kampung halamannya dan kisah perjuangannya sebagai rakyat kelas bawah di Korea pada masa penjajahan Jepang.

Cerpen ini menceritakan tentang ‘aku’ yang ada di dalam kereta dalam perjalanan dari Daegu ke Seoul. Ia bertemu dengan pria yang tampak aneh dengan pakaian nyentrik dengan melilitkan kimono Jepang, celana bergaya Cina, dan jaket Korea dari katun polos. Tidak hanya nyentrik, ‘dia’ juga ternyata seseorang yang aktif bicara terlihat dari dia mengajak bicara beberapa orang penumpang lainnya. Tidak ditanggapi oleh penumpang-penumpang itu, ‘dia’ mengajak bicara ‘aku’.

‘Aku’ yang awalnya sama dengan penumpang lainnya, tidak menanggapi ‘dia’, kemudian tertarik dengan cerita pria aneh itu. ‘Dia’ bercerita bahwa dirinya baru saja

pulang dari kampung halamannya yang dia tinggalkan beberapa tahun yang lalu. 'Aku' lalu tertarik dengan ceritanya, dan mengeluarkan botol anggur beras *Jeongjongbyeong* (정종병) yang dibawakan oleh temannya. Kampung halamannya adalah sebuah desa terpencil yang dalam cerita tersebut disamakan dengan desa 'H', di wilayah 'K' di luar Daegu. Warga di sana kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani pada tanah milik stasiun kereta api.

Tapi setelah negara itu dijajah, tanah mereka menjadi milik Perusahaan Pengembangan Oriental milik Jepang *Dongyangcheogshwesa* (동양척식회사). Perubahan sistem pembagian hasil ini ternyata merugikan warga. Warga desa lalu satu persatu mulai pergi ke tempat lain, bahkan ada yang lebih memilih menjadi gelandangan, dan membuat desa ini perlahan menjadi runtuh.

'Dia' pindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya untuk bertahan hidup. Di proses mereka bertahan hidup ini, kedua orang tuanya meninggal karena sakit. Lalu, 'dia' memutuskan tidak ingin menetap di tempat ia kehilangan orang tuanya. Karakter 'dia' kemudian pindah ke Jepang, bekerja di tambang batu bara dan pandai besi. Meskipun mendapatkan bayaran yang besar, ia merasa marah akan dirinya, menghamburkan uangnya, berpesta. Dan pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke kampung halamannya dahulu.

Kampung halamannya sudah berbeda dengan apa yang ada di ingatannya. Hancur, tak terlihat seperti sebuah desa. Tidak ada rumah, tidak ada orang, bahkan anjing liar pun tidak ada. Namun, di tengah itu, dia bertemu dengan wanita cantik yang dahulu dijodohkan dengan dirinya. Sayangnya, wanita itu sekarang sudah berubah. Ia terlihat lebih tua karena penyakit. Ternyata, wanita tersebut dijual oleh keluarganya seharga dua puluh won ke Jepang. Mereka berdua lalu makan mi dan minum bersama sebelum

berpisah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis telah mencari beberapa referensi mengenai materi dalam karya sastra melalui perpustakaan digital di beberapa universitas dan web jurnal Korea. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian mengenai keterputuruan individu maupun penelitian pada cerpen cerpen karya Hyun Jin-Geon yang lain telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Jessica Haliem Permatasari dan Eva Latifah, (Universitas Indonesia 2015), Nam Chun-Ae (Dalian Minzu University, 2009), Park Hye-Ri (Hannam University, 2008). Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara garis besar, perbedaannya terdapat pada objek dan data penelitian.

Penelitian pertama yang penulis tinjau ialah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Jessica Haliem Permatasari dan Eva Latifah yang juga dari Universitas Indonesia pada tahun 2015 dengan judul “Kritik terhadap Kolonialisasi Jepang di Korea dalam cerpen *Unsu Joheun Nal* karya Hyun Jin-Geon”. Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut adalah teori struktural dan sosiologi sastra. Aliran realisme yang mulai digunakan pada tahun 1920-an juga dibahas dalam penelitian ini dimana ini adalah suatu perubahan besar dalam karya sastra Korea. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu beberapa nilai-nilai sejarah dalam cerpen karya Hyun Jin-Geon. Penelitian ini juga memberikan gambaran kehidupan masyarakat Korea kelas bawah di perkotaan yang keras akibat dari adanya penjajahan Jepang melalui kutipan dalam cerpen.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nam Chun-Ae tahun 2009 dari Universitas Dalian Minzu dengan judul jurnal “*A Study on the Various Reaction Patterns Toward a Modern Appeared in Hyun Jin-Geon’s Novel*” yang membahas tentang bagaimana modernisasi muncul dalam banyak karya sastra milik Hyun Jin-Geon. Nam Chun-Ae menjelaskan modernisasi dalam novel-novel Barat dimulai pada akhir abad 17an yang banyak menceritakan tentang uang dan romansa. Sedangkan Korea baru dimulai saat masa penjajahan Jepang. Cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 yaitu, *Bincheo* (빈처), *Gohyang* (고향), *Sul Kwonhaneun Sahwe* (술 권하는 사회), *Jeongjowa yakga* (정조와 약가), dan *Unsu Joheun Nal* (운수좋은날). Nam menuliskan bahwa dalam karyanya, ia menggunakan ekonomi atau keuangan sebagai salah satu untuk mencapai kehidupan.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lee Bo-Young berjudul *A Study on Poverty in the Hyun-ChinGeon’s Short Stories* tahun 2007. Dalam penelitiannya, Lee membahas tentang bagaimana Hyun Jin-Geon banyak menggunakan tema ‘kemiskinan’ dalam karya sastra karyanya. Beberapa karya sastra yang dijadikan bahan penelitian adalah *Bingheo*, *Gohyang*, *Unsu Joheun Nal*, *Bincheo*, hingga *Sul Kwonhaneun Sahwe*. Di dalam penelitiannya, Lee menjabarkan beberapa bentuk kemiskinan yang dapat ditemukan dalam cerpen-cerpen karya Hyun Jin-Geon. Yang paling banyak dibahas adalah tentang pengangguran dan pertanian.

2.3 Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian, berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul "Representasi Keterpurukan Masyarakat Korea Tahun 1920-an dalam Cerpen Gohyang Karya Hyun Jin Geon", peneliti yakin tidak ada

penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yg ditulis oleh peneliti.

Penelitian pertama yang penulis tinjau ialah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Jessica Haliem Permatasari dan Eva Latifah yang juga dari Universitas Indonesia pada tahun 2015 dengan judul “Kritik terhadap Kolonialisasi Jepang di Korea dalam cerpen *Unsu Joheun Nal* karya Hyun Jin-Geon”

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis yaitu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran dampak penjajahan Jepang di Korea pada masa itu serta bentuk kritik terhadap penjajahan Jepang yang digambarkan dalam cerpen karya Hyun Jin-Geon. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul yang berbeda yaitu *Unsu Joheun Nal* dan *Gohyang*.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nam Chun-Ae tahun 2009 dari Universitas Dalian Minzu dengan judul jurnal “*A Study on the Various Reaction Patterns Toward a Modern Appeared in Hyun Jin-Geon`s Novel*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan karya Hyun Jin-Geon sebagai objek dalam penelitian. Sementara perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian di mana skripsi ini membahas tentang keterpurukan masyarakat Korea yang terdapat dalam karya Hyun Jin-Geon, sementara penelitian Nam meneliti tentang proses modernisasi yang terdapat pada karya Hyun Jin-Geon.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lee Bo-Young berjudul *A Study on Poverty in the Hyun-Chin Geon`s Short Stories* tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk kemiskinan yang ada pada beberapa cerpen karya Hyun Jin-Geon. Persamaan dengan skripsi ini adalah pada bentuk keterpurukan salah satunya kemiskinan yang terjadi pada tahun 1920-an dan sama sama membahas karya

sastra Hyun Jin-Geon. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan objek, di mana pada skripsi ini, dijelaskan jenis keterpurukan apa yang terjadi pada cerita pendek *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon.

Dari penjelasan di atas, penulis meyakinkan, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan cerpen Hyun Jin-Geon yang lain maupun terkait dengan kemiskinan yang ada pada cerpen Hyun Jin-Geon, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

2.4 Kerangka Berpikir

Sastrawan menciptakan suatu karya sastra atas respons dari situasi yang sedang terjadi dan mereka alami baik dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dalam diri mereka. Karya sastra yang dibahas kali ini adalah cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon. Cerpen ini secara gamblang menggambarkan bagaimana keadaan masyarakat Korea di zaman penjajahan Jepang pada tahun 1920-an. Mengisahkan seorang pemuda yang sedang dalam perjalanan kereta dari kampung halamannya setelah tidak pulang bertahun-tahun. Ia bertemu karakter lain bagaimana keadaan kampung halamannya sepanjang perjalanan. Penelitian ini menganalisis tentang penggambaran keadaan masyarakat Korea pada zaman penjajahan Jepang dalam cerpen *Gohyang* karya Hyun Jin-Geon dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kepustakaan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca dengan dua tahap yaitu pembacaan tingkat pertama dan pembacaan tingkat kedua. Pembacaan tingkat pertama adalah membaca secara keseluruhan cerpen, lalu pembacaan tingkat kedua

adalah menerjemahkan beberapa kosakata yang belum diketahui dan mengandung makna tertentu.

Kemudian langkah kedua yaitu peneliti menganalisis cerpen dari sisi keterpurukan yang dialami, sosiologi sastra, dan teori representasi. Dari teori keterpurukan kemudian dapat dianalisis bentuk keterpurukan apa saja yang terjadi dan berakhir dengan hasil penelitian.

